

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare dan pneumonia merupakan penyebab kematian lebih dari dua juta anak setiap tahun sebesar 29%. Masyarakat yang paling berisiko yaitu anak-anak yang tinggal di daerah terpencil dan tergolong masyarakat miskin (*World Health organization*, 2013).

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Pada tahun 2013 terjadi 10 kali KLB diare yang tersebar di 8 provinsi, 8 kota/kabupaten dengan CFR 1,08% sebanyak 646 orang penderita terdapat 7 orang meninggal karena diare (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan pola penyebab kematian semua umur, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-13 dengan proporsi 2,5%. Sedangkan berdasarkan penyakit menular, diare merupakan penyebab kematian peringkat ke-3 setelah TB dan Pneumonia (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Total populasi penduduk di Indonesia yang mempunyai akses air bersih sebesar 77% dan total populasi yang mempunyai fasilitas sanitasi dasar sebesar 55%. Angka tersebut tidak memadai untuk mencapai target *Millennium Development Goals* No.7 (MDGs/Tujuan Pembangunan Millennium) pada tahun 2015 sebesar 62,41%, yaitu mengurangi setengah

dari populasi penduduk yang tidak terjangkau akses ke sanitasi yang baik pada tahun 2015 (Cahyanto, 2008).

Salah satu langkah dalam pencapaian target MDG's 2015 adalah menurunkan kematian anak. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian akibat diare perlu adanya tata laksana yang cepat dan tepat (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Penyakit Diare berhubungan erat dengan kualitas sanitasi lingkungan individu dan perilaku hidup bersih sehat. Cakupan penemuan kasus masih rendah terutama pada balita. Demikian pula dengan pencatatan dan pelaporan kasus dari setiap institusi kesehatan masih belum optimal, sehingga kasus dilaporkan belum dapat menggambarkan kasus yang sebenarnya di masyarakat. Apabila tahun 2014 tidak dilaporkan kasus kematian sama dengan tahun 2013 sehingga CFRnya sebesar 0 % hasil ini sudah mencapai target SPM yaitu CFR Diare <1 (DKK Sukoharjo, 2014).

Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare perlu diketahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian diare. Faktor yang diduga erat dengan kejadian diare meliputi keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, keadaan gizi, kependudukan, pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi (Widoyono, 2008).

Penyakit yang sering dialami anak SD usia 12 tahun diantaranya kecacingan sebesar 60-80%, penyakit karies dan periodontal sebesar 74,4% dan biasanya berkaitan dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun, potong kuku, gosok gigi, dan membuang sampah sembarangan. Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) merupakan kegiatan untuk mewujudkan sekolah sehat di Indonesia. Adapun 75% kesehatan dibangun oleh lingkungan yang sehat dan perilaku hidup bersih sehat (Masita, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahputri (2011) pada Sekolah Dasar di Kecamatan Medan Amplas menunjukkan bahwa pengetahuan siswa Sekolah Dasar tentang sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 58,3% sudah baik dan 41,7% masih kurang atau buruk, sikap terhadap sanitasi dasar dengan PHBS sebesar 61,4% dalam kategori baik dan 38,6% dalam kategori kurang atau buruk. Sebagian besar siswa SD mempunyai kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, sarana sanitasi di SDN Trangsari 01 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo meliputi ketersediaan air bersih, toilet dalam keadaan bersih tetapi tidak tersedia sabun untuk cuci tangan, 1 kamar mandi yang terdapat sabun, tempat cuci tangan tidak tersedia sabun, dan setiap ruang kelas serta ruang guru terdapat tempat sampah tertutup.

Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung peningkatan status kesehatan penduduk. Salah satu faktor penting lainnya yang berpengaruh terhadap derajat

kesehatan masyarakat adalah kondisi lingkungan yang tercermin antara lain akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi dasar. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu terjadinya penyakit diare dimana interaksi antara penyakit, manusia dan lingkungan yang mengakibatkan perlu diperhatikan dalam penanggulangan diare. Peran faktor lingkungan (air, makanan, lalat), enterobakteri, parasit usus, virus, jamur, dan beberapa zat kimia telah secara klasik dibuktikan pada berbagai penyelidikan epidemiologis sebagai penyebab penyakit diare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah ada hubungan perilaku higiene dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku higiene siswa terhadap kejadian diare.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan kebiasaan buang air besar (BAB) dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar.
- b. Mengetahui hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar.

- c. Mengetahui hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun sebelum maupun sesudah makan serta cuci tangan setelah buang air besar (BAB) dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar.
- d. Mengetahui hubungan kebiasaan memotong dan membersihkan kuku dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam program pemberantasan dan penanggulangan penyakit diare tentang angka kesakitan diare.

2. Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terutama dalam mencegah penyakit diare di SDN 01 Trangsan Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharap menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian, sehingga semua faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak usia SD dapat dicegah dan diketahui lebih dalam penyebabnya.